

Bagaimana Peribahasa Dimaknai Kini?

Rezy Pradipta

12 November 2012

Kalau kita lihat di buku-buku peribahasa atau cari di internet, maka kita dapat segera temukan bahwa arti yang telah dimaklumi secara luas dari peribahasa “*di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*” adalah varian-varian dari kombinasi berikut ini:

<i>kita</i>	<i>wajib</i>	<i>menghormati</i>	<i>aturan</i>	<i>lokal</i>
<i>harus</i>		<i>mengikuti</i>	<i>adat-istiadat</i>	<i>setempat</i>
	<i>hendaknya</i>	<i>mematuhi</i>	<i>budaya</i>	
<i>sebaiknya</i>		<i>memahami</i>	<i>norma</i>	
	<i>hendaklah</i>	<i>menuruti</i>	<i>kebiasaan</i>	
			<i>tingkah laku</i>	

Dari berbagai kombinasi yang ada di atas, yang ***merah*** bisa dikatakan salah kaprah dan sangat bermasalah (pemaksaan kehendak, tirani mayoritas lokal). Sementara itu, kombinasi yang ***biru*** relatif lebih bisa diterima oleh akal sehat (kesantunan seorang pelawat). Interpretasi mana yang lebih dominan di berbagai lapisan masyarakat Indonesia barangkali perlu ditelusuri lebih lanjut. Kita tentunya percaya dan berharap bahwa rakyat Indonesia adalah manusia yang santun; bukan orang yang senang memaksakan kehendaknya.

Meskipun demikian, di sini sebenarnya terdapat satu masalah yang sifatnya jauh lebih mendalam: semua kombinasi tadi hanya berkutat seputar makna-makna yang melibatkan kata kunci seperti *wajib*, *harus*, *hendaknya*, *sebaiknya*, *hendaklah* dsb. Dengan kata lain, sejumlah peribahasa telah dikultuskan (selama setengah abad lebih) hampir secara murni sebagai petuah/nasihat dan sudah tidak lagi dilihat sebagai ungkapan/kiasan sederhana. Padahal, peribahasa yang dimaknai sebagai ungkapan/kiasan sederhana sebenarnya akan jauh lebih omnipoten dibandingkan dengan pemaknaan yang berupa petuah/nasihat.

Mengapa makna yang berupa ungkapan/kiasan bisa lebih omnipoten dari makna yang berupa petuah/nasihat? Karena, makna yang berupa ungkapan/kiasan secara umum akan lebih efektif dalam menumbuh-kembangkan pola pikir yang baik untuk pemecahan masalah.

Makna yang berupa petuah/nasihat condong untuk menjadikan dua pertanyaan terpisah “*apa realita yang ada?*” dan “*kita harus bagaimana?*” sebagai satu paket. Sedangkan, makna yang berupa ungkapan/kiasan menanggapi kedua pertanyaan tadi secara terpisah dan lebih analitis. Pertama, makna yang berupa ungkapan/kiasan berfungsi sebagai suatu analogi untuk menggambarkan “*apa realita yang ada?*” kepada kita. Kemudian, tanggung jawab untuk menjawab “*kita harus bagaimana?*” langsung diserahkan pada tiap individu. Memang, kualitas jawaban yang datang dari tiap individu akan cukup bervariasi dari waktu ke waktu. Namun proses jatuh-bangun semacam ini akan melatih orang untuk melakukan pemecahan masalah secara baik, kreatif, dan tidak dogmatis.

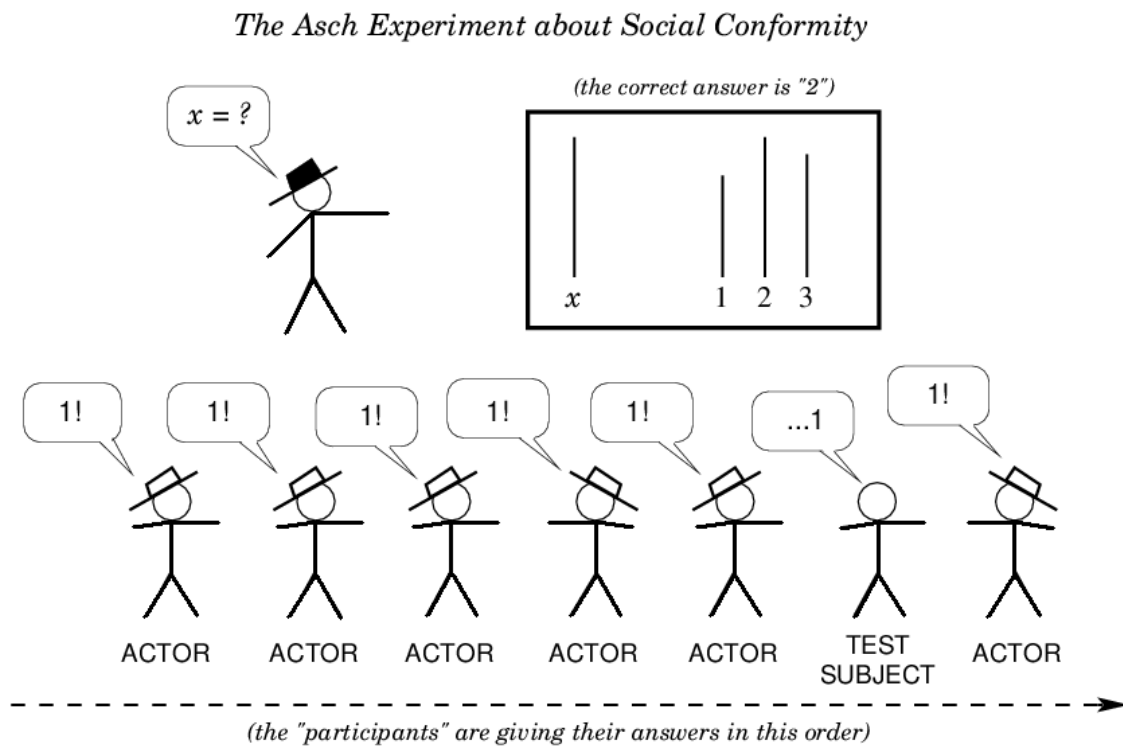
Untuk keperluan terapan praktis, perumusan makna peribahasa sebagai ungkapan/kiasan kelihatannya akan paling efektif dan akurat apabila dilakukan melalui pendekatan yang sifatnya fenomenologis. Dengan menggunakan pendekatan seperti ini, kita memasang sebuah peribahasa dengan suatu pola perilaku sosial yang secara objektif teramati di lingkungan sekitar kita. Hasil akhirnya adalah penempatan peribahasa tadi sebagai suatu analogi dari sebuah temuan empiris. Dalam satu contoh khusus, peribahasa “*di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*” punya arti fenomenologis yang sangat sederhana:

kebanyakan orang punya kecenderungan kuat untuk bersikap konformis, dengan ikut melakukan kebiasaan masyarakat setempat

dan hanya berupa pengamatan yang bersifat objektif; sama sekali tak bernada menyuruh atau menggurui. Meskipun pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan orang memang cenderung konformis, tetap saja *tidak ada unsur keharusan apapun*. Salah atau benar, keputusan untuk bersikap konformis atau tidak adalah pilihan tiap individu.

Bicara tentang kecenderungan untuk bersikap konformis, ada sebuah eksperimen di bidang ilmu psikologi yang cukup relevan dan bisa kita ulas sedikit. Eksperimen ini (biasa dikenal dengan nama *Asch experiment*) dilakukan pada sekitar tahun 1950 di bawah arahan Prof. Solomon Asch di Swarthmore College, Amerika Serikat. Eksperimen ini menggunakan sebuah kedok “uji daya penglihatan mata” saat dijalankan. Sukarelawan yang berpartisipasi sebagai bahan percobaan diberitahu bahwa mereka harus membandingkan panjang sebuah garis x dengan beberapa garis lain, dan diminta menentukan garis mana yang panjangnya sama dengan garis x tadi. Percobaan ini dijalankan dalam kelompok, di mana sebenarnya hanya ada satu sukarelawan tulin dan sisanya adalah beberapa aktor yang berpura-pura menjadi sukarelawan lain. Para aktor ini (lazim disebut *confederates*) akan selalu menjawab pertanyaan dengan mengikuti sebuah skenario yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk 12 buah pertanyaan tertentu (dari total 18 pertanyaan), para *confederates* secara homogen

akan memberi jawaban yang jelas-jelas salah. Sedangkan untuk 6 pertanyaan lainnya, para *confederates* akan menjawab dengan benar. Yang ingin dilihat dari eksperimen ini adalah bagaimana si sukarelawan menjawab 12 pertanyaan jebakan ini. Akankah dia memberi jawaban yang benar, atau akankah dia memilih untuk bersikap konformis dengan memberi jawaban yang sama (meskipun jelas-jelas salah) dengan para *confederates* tadi. Untuk lebih jelasnya, *Asch experiment* bisa diilustrasikan dalam sebuah gambar seperti berikut ini:



Dalam analisa hasil eksperimen ini, perhatian dipusatkan pada bagaimana para sukarelawan menjawab pertanyaan-pertanyaan jebakan tadi. Jika jawaban dari semua sukarelawan untuk seluruh pertanyaan jebakan dilihat secara total, sekitar 32% ternyata sama dengan jawaban salah yang telah diberikan oleh para *confederates*. Kemudian, sekitar 75% sukarelawan pernah (paling tidak satu kali dari 12 pertanyaan jebakan yang ada) goyah keyakinannya dan ikut-ikutan jawaban dari para *confederates* meskipun itu jawaban yang jelas-jelas salah. Hanya sekitar 25% sukarelawan senantiasa memberi jawaban yang benar, tanpa satu kali pun terpengaruh jawaban salah yang diberikan oleh para *confederates*.

Secara ilmiah *Asch experiment* telah menunjukkan adanya kecenderungan manusia untuk bersikap konformis dan mengikuti perilaku orang-orang lain di sekitarnya, bahkan ketika dia sebenarnya tahu bahwa perilaku tadi jelas-jelas salah. Mengingat kita kembali pada arti fenomenologis dari peribahasa “*di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*” bukan?

Uraian di atas mudah-mudahan telah memberikan kita sebuah gambaran tentang potensi keunggulan dari pemaknaan peribahasa sebagai ungkapan/kiasan sederhana yang sifatnya objektif-empiris. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, makna peribahasa yang berupa ungkapan/kiasan secara umum (1) menggambarkan “*apa realita yang ada?*” melalui suatu analogi; serta (2) tidak mendikte “*kita harus bagaimana?*” secara dogmatis. Oleh karenanya, kita akan dibuat lebih jeli terhadap pola-pola empiris yang ada di alam sekitar. Kemudian, kita juga akan menjadi lebih terdidik dalam melakukan berbagai pertimbangan hidup yang mandiri. Kelihatannya, kita akan jauh lebih berhasil dalam melestarikan peribahasa sebagai sebuah warisan budaya dengan menghidupkan makna-makna yang objektif-empiris seperti ini. Dalam tulisan ini kita baru menggunakan satu peribahasa saja sebagai contoh khusus; jangan lupa bahwa masih banyak peribahasa lain yang bisa sampai ribuan jumlahnya.

Daftar Pustaka

- [1] S.E. Asch (1951), *Effects of Group Pressure Upon the Modification and Distortion of Judgements*, in H. Guetzkow (ed.) *Groups, Leadership, and Men*.
- [2] J.S. Badudu (2008), *Kamus Peribahasa: Memahami Arti dan Kiasan Peribahasa, Pepatah, dan Ungkapan*, Penerbit Buku Kompas.
- [3] K.St. Pamuntjak, Nur Sutan Iskandar, dan Aman Dt. Madjoindo (1961), *Peribahasa*, PT Balai Pustaka.
- [4] URL untuk sejumlah contoh online (*Kompasiana, Omniglot, Blogspot, dan Wordpress*):
<http://bahasa.kompasiana.com/2011/10/09/dimana-bumi-dipijak-disitu-langit-di-junjung>
<http://www.omniglot.com/language/proverbs/indonesian.htm>
<http://motorbiru.wordpress.com/2011/10/13/dimana-bumi-dipijak-disitu-langit-dijunjung>
<http://blogogon.blogspot.com/2011/09/arti-peribahasa-di-mana-bumi-dipijak-di.html>
<http://wiryanto.wordpress.com/2010/04/13/dimana-bumi-dipijak-disitu-langit-dijunjung>
<http://dedy-juliana.blogspot.com/2011/09/dimana-bumi-dipijak-disana-langit.html>
(last accessed online 12 November 2012)

P. S.

Suatu cara pandang yang tidak menjadikan dua pertanyaan terpisah “*apa realita yang ada?*” dan “*kita harus bagaimana?*” sebagai satu paket dapat digolongkan sebagai pendekatan yang sifatnya analitis — kadang tidak cukup holistik bagi sebagian kalangan. Namun pendekatan yang analitis sama sekali bukanlah hal yang tabu, dan tidak bisa dianggap lebih rendah dari pendekatan yang holistik.

Contoh-Contoh Tambahan

Berikut adalah sebuah tabel singkat yang berisi sejumlah contoh materialisasi dari konsep pemaknaan peribahasa secara objektif-empiris. Peribahasa yang digunakan sebagai contoh di bawah ini bisa dikatakan cukup populer dalam konteks mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SD-SMP-SMA maupun pada penggunaan bahasa di kalangan umum sehari-hari.

PERIBAHASA	ARTI OBJEKTIF-EMPIRIS
<i>di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung</i>	<i>kecenderungan orang untuk bersikap konformis dengan mengikuti perilaku masyarakat sekitar</i>
<i>karena nila setitik, rusak susu sebelanga</i>	<i>kecenderungan orang untuk mengabaikan berbagai karya baik orang lain setelah satu kesalahan kecil</i>
<i>guru kencing berdiri, murid kencing berlari</i>	<i>kecenderungan orang untuk mencontoh tokoh panutan secara meluas, termasuk pada aspek-aspek yang sama sekali tidak relevan</i>
<i>maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai</i>	<i>kiasan untuk adanya/munculnya sebuah kendala besar yang menjadikan suatu tujuan tak mungkin tercapai</i>
<i>menang jadi arang, kalah jadi abu</i>	<i>kiasan untuk sebuah kategori konflik yang lazim disebut dengan istilah “war of attrition”, di mana soal menang atau kalah hanya tergantung dari siapa yang memiliki lebih banyak daya tahan lebih lama</i>
<i>menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri</i>	<i>kiasan untuk adanya berbagai konsekuensi yang biasa dihadapi oleh seorang “whistle blower”, setelah dia membuka keburukan yang ada di dalam institusinya</i>
<i>sepandai-pandai tupai melompat, sekali waktu jatuh juga</i>	<i>ekspektasi bahwa “akhirnya 1 × kegagalan pada suatu kegiatan pernah terjadi” akan mendekati 100% apabila kegiatan tadi dilakukan terus berulang-ulang ($N \rightarrow \infty$)</i>

PERIBAHASA

ARTI OBJEKTIF-EMPIRIS

*anjing menggonggong,
kafilah tetap berlalu*

*kiasan untuk hingar-bingar dan keributan yang tidak
memiliki pengaruh berarti terhadap suatu hal/urusan*

*air cucuran atap jatuhnya ke
pelimbahan juga;
buah jatuh tidak jauh dari
pohonnya;*

*kiasan yang biasanya digunakan ketika seseorang
memiliki sifat dan karakter yang sangat mendekati
sifat dan karakter orang tuanya*

anjing menyalak takkan menggigit

*kiasan yang biasa dipakai ketika kita yakin bahwa
suatu ancaman dari orang lain sebenarnya hanya
sebuah gertakan yang tidak membahayakan*

*tong kosong nyaring bunyinya;
air beriak tanda tak dalam;*

*kiasan yang biasa digunakan ketika kita yakin bahwa
ucapan panjang lebar dari seseorang sebenarnya tidak
didasari dengan ilmu/pemahaman yang bisa dipercaya*